

doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v13i2.25294>

INTEGRASI ARSIP DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING: KAJIAN LITERATUR

Luk Fitri Handayanu ^{1*}, Djono ²

^{1,2} Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email Koresponden: lukfitrihandani27@student.uns.ac.id ^{1*}

Article history: Submitted: 2026-06-26 | Accepted: 2026-09-13 | Published 2026-10-07

Abstrak

Pemanfaatan arsip digital berpotensi memperkuat primary source literacy, namun integrasi pedagogisnya dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) masih cenderung diteliti secara terpisah. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi teoretis dan batas epistemologis arsip digital sebagai historical evidence, memetakan pemanfaatannya ke dalam tujuh komponen CTL, serta merumuskan sintesis *Digital Archive-Integrated CTL*. Menggunakan metode kajian literatur kualitatif dengan mengadopsi alur PRISMA, penelusuran pada empat basis data akademik (Scopus, Google Scholar, Garuda, dan SINTA) menghasilkan N = 250 artikel, yang setelah melalui seleksi menetapkan n = 20 artikel final sebagai unit analisis. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik kualitatif dan pemetaan konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsip digital berfungsi memfasilitasi *historical reasoning* (*sourcing, contextualization, dan corroboration*). Karakteristik kearsipan digital terhubung secara fungsional dengan tujuh komponen CTL (konstruktivisme, inkuiri, penanyaan, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan asesmen autentik). Kebaruan kajian ini terletak pada perumusan sintesis konseptual yang mentransformasi arsip digital dari repositori pasif menjadi instrumen pedagogis aktif yang terstruktur. Temuan ini memberikan implikasi pedagogis bagi guru sejarah dalam merancang pembelajaran berbasis sumber primer yang kontekstual dan kritis.

Kata Kunci: Arsip Digital, Pembelajaran Sejarah, *Contextual Teaching and Learning*, *Primary Source Literacy*, Kajian Literatur.

Abstract

The utilization of digital archives holds potential to enhance primary source literacy, yet its pedagogical integration with Contextual Teaching and Learning (CTL) remains largely examined in isolation. This study aims to analyze the theoretical potential and epistemological boundaries of digital archives as historical evidence, map their application across the seven components of CTL, and formulate a Digital Archive-Integrated CTL conceptual synthesis. Employing a qualitative literature review method adapting the PRISMA framework, a search across four academic databases (Scopus, Google Scholar, Garuda, and SINTA) yielded N = 250 articles, from which n = 20 final articles were selected through a screening process as the primary units of analysis. Data were analyzed using qualitative thematic analysis and conceptual mapping. Findings indicate that digital archives serve to facilitate historical reasoning (*sourcing, contextualization, and corroboration*). The characteristics of digital archiving functionally connect with the seven components of CTL (constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment). The novelty of this study lies in formulating a conceptual synthesis that transforms digital archives from passive repositories into structured active pedagogical instruments. These findings offer pedagogical implications for history teachers in designing contextual and critical primary source-based learning.

Kata Kunci: Digital Archives, History Learning, Contextual Teaching and Learning, Primary Source Literacy, Literature Review.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah memengaruhi pola pengelolaan, preservasi dan diseminasi rekam jejak kebudayaan manusia secara luas (Burdick et al., 2012). Digitalisasi yang dilakukan oleh perpustakaan, museum, dan lembaga kearsipan turut memperluas akses terhadap sumber-sumber primer sejarah yang sebelumnya penggunaannya terbatas (Conway, 2010). Perubahan tersebut juga berkembang dalam ranah *Digital Humanities* dan *Digital History* yang memperluas cara sumber sejarah dikaji sekaligus membuka kemungkinan pemanfaatannya dalam pendidikan sejarah (Lee, 2002). Ketersediaan sistem digital memungkinkan sumber sejarah primer yang sebelumnya aksesnya terbatas kemudian memiliki potensi untuk digunakan secara langsung sebagai bagian dari pengalaman belajar di kelas.

Pemanfaatan sumber primer digital dan kemudahan akses terhadap sumber primer membuka peluang bagi penguatan *primary source literacy* dan *historical thinking* (SAA/RBMS Joint Task Force on Primary Source Literacy, 2018; Wineburg & McGrew, 2017). Peserta didik melakukan *historical inquiry* melalui sumber primer dengan kegiatan berupa *sourcing*, *contextualization* dan *corroboration* dalam memahami dan menafsirkan masa lalu (Seixas & Morton, 2013; Wineburg, 2001). Dalam kajian ini, arsip digital didefinisikan sebagai kumpulan rekam jejak historis yang autentik berupa alih media (*digitized*) maupun sumber yang sejak awal lahir dalam format digital (*born-digital*) yang dapat digunakan sebagai bukti primer (*primary evidence*). Pemahaman terhadap metadata, asal-usul, serta konteks historisnya menjadi bagian penting karena

peserta didik tidak hanya berhenti pada proses menemukan dokumen, tetapi perlu bertindak untuk menilai otentitas, kredibilitas dan kedudukannya sebagai bukti sejarah.

Ketersediaan akses terhadap sumber digital tidak dengan sendirinya menghasilkan pembelajaran sejarah yang mendalam. Kemudahan akses terhadap arsip tanpa disertai dengan rancangan pembelajaran yang memadukan proses analisis dapat menyebabkan peserta didik terjebak dalam *cognitive overload* atau berhenti pada pembacaan yang bersifat dangkal (Tally & Goldenberg, 2005; VanSledright, 2002). Persoalan tersebut relevan dengan kondisi pembelajaran sejarah di sekolah menengah Indonesia yang masih menghadapi dominasi bahan ajar berbasis buku teks dan keterbatasan penerapan pembelajaran berbasis penyelidikan (Birsyada et al., 2025). Pembelajaran sejarah juga masih memerlukan penguatan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas sosial dan konteks kehidupan peserta didik (Hasan, 2019; Supriatna, 2018). Perkembangan infrastruktur kearsipan digital, termasuk melalui SIKN dan JIKN yang dikelola ANRI, telah memperluas akses publik terhadap informasi dan koleksi arsip yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah (Lolytasari & Dirsanala, 2023; Wandira & Fathurrahman, 2026). Namun, aksesibilitas tersebut belum secara otomatis menjadikan arsip digital bagian dari praktik pedagogi di kelas. Kondisi ini menunjukkan perlunya kerangka pedagogis kontekstual yang sistematis untuk mengintegrasikan koleksi arsip digital ke dalam aktivitas belajar peserta didik.

Pemanfaatan arsip dalam pembelajaran sejarah secara teoritis memiliki keterkaitan dengan konstruktivisme, *Inquiry Learning*, dan *Authentic Learning* yang kemudian dapat menjembatani *Archival Pedagogy* untuk menyesuaikan karakter arsip dengan aktivitas pembelajaran (Ciriza-mendivil et al., 2022).

Dalam ranah implementasi, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berfungsi sebagai kerangka kerja pedagogis yang berpotensi untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks yang bermakna bagi peserta didik (Berns & Erickson, 2001; Johnson, 2002)

Kesesuaian dapat dilihat melalui karakteristik arsip digital. *Metadata* dan *provenance* dapat digunakan untuk mengarahkan kegiatan *questioning* dan *inquiry* terhadap suatu sumber. Penelusuran konteks historis dapat membantu peserta didik menghubungkan bukti dengan situasi yang melatarbelakanginya, sekaligus melakukan refleksi dan interpretasi yang didasarkan pada sumber primer, yang dapat diarahkan menjadi bagian dari asesmen autentik. Guru dapat memberikan *modeling* mengenai prosedur analisis sumber, sedangkan konstruksi pengetahuan diperkaya melalui *learning community* sebagai ruang sosial untuk berdiskusi dan berkolaborasi. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa arsip digital dapat ditempatkan bukan sekadar sebagai bahan yang ditampilkan dalam pembelajaran, melainkan sebagai sumber yang digunakan peserta didik untuk melakukan aktivitas intelektual yang menghubungkan pengetahuan sejarah dengan konteks yang dipelajari.

Kajian literatur terdahulu mengenai teknologi dan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua klaster utama. Klaster pertama berfokus pada pemetaan aksesibilitas dan *affordance teknologis* arsip digital yang memperlihatkan bagaimana platform repositori memperluas jangkauan sumber sejarah dan literasi digital (Conway, 2010; Labibatussolihah et al., 2022; Manca et al., 2023). Kajian masih berfokus pada aspek teknis dan fungsi pangkalan data, sehingga

belum secara khusus menjelaskan operasionalisasi pedadogi penggunaan arsip digital dalam ruang kelas. Kluster kedua berfokus pada potensi pendekatan CTL dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan keterhubungan dengan sejarah lokal (Birsyada et al., 2025). Studi pada klaster kedua menunjukkan masih dominannya penggunaan sumber cetak konvensional atau lingkungan fisik sekitar, sehingga belum memanfaatkan arsip digital.

Berdasarkan kajian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan arsip digital semakin luas dan ketersediaan CTL mendukung pembelajaran sejarah yang kontekstual (Ciriza-mendivil et al., 2022; Labibatussolihah et al., 2022). Kedua domain tersebut masih diteliti secara terpisah. Hubungan antara karakteristik arsip digital sebagai sumber primer dan komponen operasional CTL belum dirumuskan secara sistematis. Rumusan sistematis tersebut dapat memberikan landasan konseptual untuk mengarahkan pemanfaatan arsip digital pada penggunaan sumber primer dan pengembangan *historical thinking*. Tanpa integrasi konseptual yang jelas, penggunaan arsip digital di kelas berisiko terjebak menjadi sekadar media penyaji informasi tanpa mendorong proses interpretasi dan penalaran sejarah secara mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya sintesis konseptual yang mengintegrasikan karakteristik arsip digital dengan prinsip pedagogis CTL dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian ini memosisikan diri pada persimpangan antara disiplin *Digital History* sebagai kacamata konseptual dan *Contextual Teaching and Learning* sebagai kerangka kerja pedagogis utama. Dalam posisi ini, *Digital Humanities* berperan sebagai konteks disipliner, sedangkan teori belajar konstruktivisme, pembelajaran berbasis penyelidikan, pembelajaran otentik, serta

Archival Pedagogy menjadi landasan teoretis pendukung.

Berdasarkan posisi konseptual tersebut, artikel kajian literatur ini bertujuan untuk: (1) menganalisis potensi teoretis dan affordance arsip digital sebagai sumber sejarah primer; (2) memetakan keterkaitan karakteristik arsip digital ke dalam tujuh komponen CTL; dan (3) merumuskan kerangka konseptual integrasi pedagogis arsip digital berbasis CTL (Digital Archive-Integrated CTL).

Kebaruan (*novelty*) dari kajian ini terletak pada penyusunan sintesis konseptual yang menghubungkan secara eksplisit atribut kearsipan digital dengan komponen operasional CTL, sehingga memberikan landasan teoretis-pedagogis yang lebih defensibel untuk mendukung pembelajaran sejarah yang kritis dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian literatur kualitatif dengan pendekatan sintesis tematik dan pemetaan konseptual untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kondisi pemanfaatan arsip digital dalam pembelajaran sejarah serta mengintegrasikannya ke dalam kerangka pedagogis *Contextual Teaching and Learning*. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan temuan literatur mengenai pemanfaatan arsip digital sebagai sumber sejarah dalam kerangka pedagogis *Contextual Teaching and Learning* serta keterkaitannya dengan keterampilan penalaran sejarah.

Prosedur seleksi dan dokumentasi literatur dilaksanakan dengan mengadopsi kerangka alur *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) yang disesuaikan untuk

sintesis kualitatif. Penerapan alur PRISMA bertujuan untuk menjamin transparansi pencarian, kejelasan kriteria elegibilitas, replikabilitas prosedur, serta auditabilitas analisis data kualitatif.

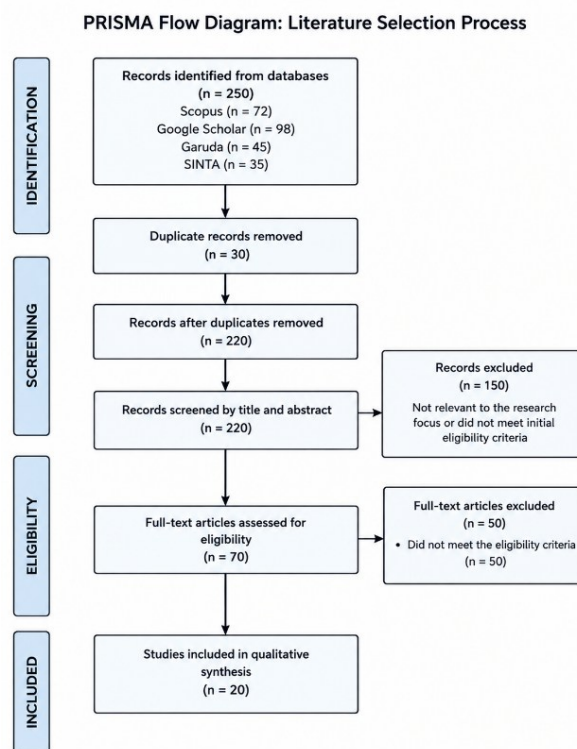
Penelusuran literatur dilaksanakan pada rentang bulan Mei hingga Juli 2026 melalui empat basis data akademik: Scopus, Google Scholar, Garuda, dan SINTA. Pemilihan kombinasi basis data ini bertujuan untuk memperoleh keterwakilan literatur internasional bereputasi serta literatur nasional yang relevan dengan konteks pendidikan sejarah di Indonesia.

Strategi pencarian dikembangkan berdasarkan tiga blok konsep utama: (1) arsip atau sumber sejarah digital, (2) pembelajaran sejarah dan kerangka pedagogis *Contextual Teaching and Learning*, serta (3) keterampilan penalaran sejarah. *Operator Boolean* (AND, OR) digunakan untuk membangun search string yang disesuaikan dengan arsitektur pencarian masing-masing basis data.

Penetapan elegibilitas artikel didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi yang dirumuskan secara eksplisit, yaitu kriteria inklusi mencakup artikel jurnal ilmiah bertelaah sejawat atau prosiding konferensi bereputasi yang dipublikasikan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Studi yang secara substansial menelaah penggunaan arsip, dokumen, atau sumber primer berbasis digital dalam lingkup pendidikan sejarah. Penelitian yang membahas kerangka pedagogis pembelajaran sejarah, baik yang secara eksplisit menyebutkan *Contextual Teaching and Learning* maupun kerangka konstruktivis/inkuiri yang memiliki fungsi pedagogis setara. Kajian yang mengaitkan analisis sumber sejarah dengan aspek keterampilan penalaran sejarah. Sementara kriteria Eksklusi mencakup artikel yang membahas preservasi, konservasi, atau digitalisasi teknis arsip murni tanpa dimensi pedagogis atau konteks pendidikan. Studi

pembelajaran umum yang tidak berkaitan dengan disiplin ilmu sejarah atau analisis bukti sejarah. Publikasi non-akademik, seperti artikel opini media massa, blog, berita, dan laporan kegiatan tanpa metodologi ilmiah.

Prosedur seleksi literatur bermula dari tahap identifikasi hingga penetapan artikel final yang digambarkan secara rinci pada Gambar 1. Tahapan seleksi meliputi: (1) Identifikasi, pencarian pada empat basis data menghasilkan total 250 artikel, dengan rincian Scopus (n=72), Google Scholar (n=98), Garuda (n=45), dan SINTA (n=35). Setelah pemeriksaan duplikasi, sebanyak 30 artikel ganda dihapus sehingga tersisa 220 artikel. (2) Penyaringan, sebanyak 220 artikel disaring berdasarkan judul dan abstrak, kemudian 150 artikel dieksklusi karena tidak relevan dengan fokus penelitian atau tidak memenuhi kriteria kelayakan awal. (3) Kelayakan, pembacaan teks lengkap dilakukan terhadap 70 artikel tersisa. Pada tahap ini, sebanyak 50 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi, tidak membahas topik utama penelitian, atau teks lengkap tidak tersedia. (4) Inklusi, sebanyak 20 artikel ditetapkan sebagai artikel final yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai unit analisis utama dalam sintesis tematik serta pemetaan konseptual.



Gambar 1: PRISMA Flow Diagram Seleksi Literatur

Ekstraksi data dilakukan secara manual dengan mencatat informasi terstruktur dari 20 artikel terpilih ke dalam lembar ekstraksi kualitatif. Variabel yang diekstraksi mencakup: Identitas publikasi (penulis, tahun, nama jurnal/basis data). Konteks pendidikan (tingkat sekolah, perguruan tinggi, atau pembelajaran sejarah umum). Karakteristik dan format arsip atau sumber sejarah digital yang digunakan. Aktivitas atau skenario pedagogis yang diterapkan. Dimensi keterampilan penalaran sejarah yang disasar. Keterkaitan dengan komponen *Contextual Teaching and Learning*. Kondisi pemungkin serta keterbatasan operasional yang dilaporkan.

Analisis data dieksekusi melalui teknik analisis tematik kualitatif lintas-studi. Proses analisis bergerak bertahap dari reduksi data kualitatif hingga penyusunan sintesis konseptual. Kategori pengodean disusun berdasarkan landasan teoretis penelitian dan

dioperasionalkan ke dalam 12 kode utama yang disajikan pada Tabel 1.

Dalam proses pengodean komponen *Contextual Teaching and Learning*, peneliti menerapkan perbedaan status hubungan secara cermat: Eksplisit (E): Konsep, istilah, atau kerangka *Contextual*

Teaching and Learning secara langsung dibahas, diuji, atau diterapkan oleh artikel sumber. Inferensial (I): Hubungan merupakan hasil pemetaan konseptual dan interpretasi peneliti berdasarkan kesepadanan fungsi pedagogis yang dilaporkan dalam artikel sumber.

Tabel 1: Kerangka Pengodean Analisis Sintesis Literatur

TABEL CODING FRAMEWORK					
Kode	Kategori	Definisi Operasional	Indikator	Contoh Bentuk Data yang Dicari	Status (E/I)
DA	Digital Archive / Source	Aksesibilitas, karakteristik, dan batas epistemologis repositori/dokumen sejarah digital.	Ketersediaan dokumen primer, metadata, keterbacaan, keterjangkauan (affordance).	Laporan pemanfaatan repositori ANRI, Delpher, British Library, atau dokumen foto/surat kabar digital.	E
PA	Pedagogical Activity	Bentuk tugas, instruksi, dan skenario pembelajaran yang dirancang guru.	Lembar kerja, tugas analisis dokumen, proyek sejarah lokal, penelusuran mandiri.	Skenario pembelajaran analisis surat kabar masa pergerakan nasional.	E
HT	Historical Thinking	Keterampilan penalaran sejarah berbasis analisis bukti primer.	Identifikasi pembuat sumber (sourcing), penentuan konteks zaman (contextualization), uji silang (corroboration).	Aktivitas siswa membandingkan dua narasi koran berbahasa Melayu Tionghoa dan Belanda.	E

Evaluasi kelayakan dilakukan pada tahap pembacaan teks lengkap terhadap artikel yang telah lolos penyaringan judul dan abstrak. Evaluasi difokuskan pada kesesuaian artikel dengan fokus penelitian, ketersediaan informasi yang diperlukan untuk ekstraksi data, serta keterkaitan antara arsip atau sumber sejarah digital, pembelajaran sejarah, dan keterampilan penalaran sejarah. Artikel yang tidak memenuhi kriteria tersebut dikeluarkan dari proses sintesis. Evaluasi ini digunakan untuk memastikan bahwa artikel yang dipertahankan memiliki

informasi yang relevan dan memadai sebagai dasar analisis tematik dan pemetaan konseptual.

Bias seleksi dan basis data, dimitigasi menggunakan empat basis data berbeda yang mencakup indeksasi internasional dan nasional. Bahasa bias dimitigasi dengan menyertakan publikasi berbahasa Indonesia dan Inggris. Bias interpretatif dimitigasi melalui penggunaan kerangka pengodean eksplisit, transparansi perbedaan status analisis (eksplisit vs inferensial), serta pembatasan klaim agar tidak menghasilkan

kesimpulan kausal yang melampaui data literatur.

Validasi terhadap hasil sintesis kualitatif dilakukan melalui mekanisme audit trail internal dan verifikasi berulang terhadap sumber, yang meliputi: menelusuri kembali setiap klaim sintesis hingga ekstraksi data dari 20 artikel sumber untuk memastikan tidak terjadi misinterpretasi. Mempertahankan konsistensi pembedaan antara temuan eksplisit dan inferensial. Mempertahankan temuan yang bervariasi atau bertentangan sebagai bagian dari keterbatasan operasional. Menghindari klaim efektivitas kausal atau klaim keberhasilan eksperimental, mengingat kajian ini murni berfokus pada sintesis konseptual.

Proses sintesis diformalisasikan ke dalam kerangka empat tingkat untuk menghubungkan temuan literatur secara logis. Tingkat Epistemologis: Memposisikan arsip digital sebagai bukti sejarah, bukan sekadar media pasif. Tingkat Pedagogis: Pengorganisasian aktivitas pembelajaran melalui tujuh komponen *Contextual Teaching and Learning*. Tingkat Kognitif: Pengembangan literasi sumber primer dan keterampilan penalaran sejarah. Tingkat Integratif: Perumusan kerangka model *Contextual Teaching and Learning* berbasis arsip digital beserta kondisi pemungkin dan keterbatasannya.

Kajian ini menetapkan batasan terminologi sebagai berikut: Arsip Digital, Sumber Digital, dan Media Pembelajaran: Arsip digital diposisikan sebagai repositori dokumen sejarah primer berbasis digital. Sumber digital merujuk pada materi historisnya, sedangkan media pembelajaran adalah alat penyampai pesan. Arsip digital berkedudukan utama sebagai bukti sejarah, bukan sebagai media pembelajaran pasif. Status Sumber:

Format digital tidak mengubah status epistemologis dokumen. Status primer atau sekunder suatu dokumen ditentukan oleh hubungan historisnya dengan peristiwa, konteks pembuatan, asal-usul, dan fungsi bukti sejarahnya. *Contextual Teaching and Learning*: Berkedudukan sebagai kerangka pedagogis utama yang mengorganisasikan interaksi peserta didik dengan bukti sejarah. Penalaran Sejarah: Berkedudukan sebagai domain keterampilan kognitif dan penalaran sejarah (*sourcing, contextualization, corroboration, dan evidence-based reasoning*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Potensi Arsip Digital sebagai Sumber Belajar

Digitalisasi telah memperluas aksesibilitas terhadap berbagai material sejarah melalui penyediaan beragam format media. Literatur menunjukkan keberagaman bentuk material sejarah yang dapat diakses secara digital, mulai dari foto, dokumen, surat kabar, video dokumenter, podcast, film, hingga virtual tour, serta pangkalan data (database) daring, peta interaktif, dan media multimedia. Meskipun demikian, keberadaan material dalam format digital tidak serta-merta menjadikan seluruh bentuk tersebut sebagai arsip digital dalam arti kearsipan murni. Secara konseptual, format digital semata-mata belum menentukan apakah suatu objek tergolong sebagai arsip, sumber primer, sumber sekunder, atau sekadar media pembelajaran visual. Oleh karena itu, istilah seperti "sumber sejarah digital" atau "material sejarah yang tersedia secara digital" lebih tepat digunakan untuk menggambarkan spektrum bahan yang luas tersebut, sedangkan istilah "arsip digital" ditempatkan secara lebih spesifik saat fungsionalitasnya berkaitan

langsung dengan penggunaan dokumen atau rekaman historis sebagai bukti sejarah.

Potensi pedagogis dari material sejarah digital tidak hanya bersumber dari kemudahannya untuk diakses, melainkan juga muncul ketika material tersebut diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran tertentu. Sintesis terhadap literatur memperlihatkan adanya variasi fokus dalam pemanfaatan sumber sejarah digital. Labibatussolihah et al., (2022) menguraikan bagaimana calon guru memanfaatkan beragam media digital untuk menghadirkan pengalaman belajar sejarah secara langsung (*direct learning experience*), khususnya dalam merespons keterbatasan interaksi fisik dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Ni (2023) menempatkan sumber dan perangkat digital dalam kerangka aktivitas kognitif yang lebih spesifik, seperti evaluasi sumber, analisis narasi, dan kolaborasi proyek. Perbedaan fokus ini mengindikasikan bahwa aksesibilitas digital hanyalah kondisi awal; nilai pedagogisnya tidak hanya berkaitan dengan aksesibilitas, tetapi juga dengan bagaimana sumber sejarah digital tersebut ditempatkan dalam aktivitas pembelajaran.

Dalam kerangka yang lebih luas, pemanfaatan material sejarah digital berpotensi memfasilitasi proses *historical inquiry*. Keberadaan sumber digital seperti pangkalan data daring, peta interaktif, dan dokumen sejarah membuka peluang bagi peserta didik untuk tidak hanya menerima narasi sejarah secara pasif, melainkan terlibat aktif dalam mengamati bukti, mengevaluasi kredibilitas sumber, membandingkan informasi, dan mengonstruksi interpretasi sejarah. Berdasarkan kajian (Ni, 2023), perangkat digital menyediakan sarana untuk melatih

keterampilan evaluasi dan analisis narasi, yang apabila dihubungkan dengan temuan (Labibatussolihah et al., 2022) mengenai penyediaan pengalaman langsung melalui bahan digital, dapat mendukung pembelajaran sejarah berbasis pembuktian. Namun, literatur yang ada belum memberikan bukti kausal empiris yang mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis historis (*historical thinking*) atau hasil belajar secara langsung. Oleh sebab itu, fungsi sumber sejarah digital dalam literatur ini tepat diposisikan sebagai sarana yang memungkinkan dan mendukung orientasi *inquiry*, bukan faktor yang terbukti secara kausal meningkatkan performa kognitif.

Berdasarkan keterhubungan temuan dari literatur yang dianalisis, dapat direkonstruksi kerangka konseptual mengenai pemanfaatan sumber sejarah digital dalam pembelajaran. Hubungan ini bergerak dari karakteristik sumber sejarah digital (keberagaman format dan kemudahan akses), menuju aktivitas pembelajaran (pengamatan, penelusuran, dan pengorganisasian material), berlanjut pada proses analisis sejarah (evaluasi kredibilitas dan perbandingan narasi), yang pada akhirnya berpotensi memfasilitasi proses *historical inquiry*. Dalam alur ini, ketersediaan material digital bertindak sebagai penyedia bahan dasar, sedangkan aktivitas pengamatan dan analisis yang dirancang guru mengubah bahan tersebut menjadi objek kajian yang aktif. Penting untuk ditegaskan bahwa alur hubungan ini merupakan kerangka konseptual hasil sintesis literatur, dan bukan sebuah mekanisme kausalitas empiris yang telah diuji secara eksperimental.

Penerapan kerangka konseptual tersebut memerlukan sejumlah kondisi pemungkin. Dari literatur yang ada, terlihat bahwa keterlaksanaan pemanfaatan sumber digital bergantung pada kemampuan pengajar dalam memilih dan mengintegrasikan media sejarah serta adanya rancangan pembelajaran yang

mengarah pada aktivitas inquiry. Secara inferensial, hal ini juga mengandaikan adanya kesiapan infrastruktur digital dan kemampuan peserta didik dalam mengoperasikan perangkat terkait. Kendati demikian, literatur yang dianalisis memiliki sejumlah keterbatasan mendasar. Studi (Labibatussolihah et al., 2022) berfokus pada persepsi dan praktik calon guru dalam situasi spesifik pembelajaran jarak jauh, sementara (Ni, 2023) merupakan kajian yang bersifat konseptual dan tinjauan literatur. Akibatnya, bukti empiris mengenai dampak penggunaan arsip digital di tingkat sekolah masih terbatas. Selain itu, sebagai bentuk analisis kritis atas literatur, ditemukan bahwa dalam dua kajian yang dianalisis, dimensi kearsipan yang lebih mendalam seperti analisis konteks penciptaan, proveniensi (*provenance*), keotentikan dokumen, dan nilai kebuktian (*evidential value*) belum menjadi fokus kajian utama.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa potensi arsip dan sumber sejarah digital sebagai sumber belajar tidak semata-mata terletak pada kemampuannya menyajikan informasi masa lalu secara praktis, melainkan pada ruang yang dibukanya untuk memosisikan material digital tersebut sebagai bukti sejarah (*historical evidence*) yang dapat diuji dan dianalisis melalui historical inquiry. Posisi konseptual ini menegaskan alur hubungan: Sumber Sejarah Digital → *Historical Evidence* → *Source Analysis* → *Historical Inquiry*.

Teori *Constructivist Learning* yang telah dijelaskan pada bagian awal bertindak sebagai kacamata interpretatif untuk menjelaskan alur ini, di mana peserta didik secara aktif mengonstruksi pemahaman sejarahnya melalui interaksi langsung dengan bukti-bukti digital. Transformasi material digital menjadi

historical evidence yang dianalisis secara kritis inilah yang menjadi pijakan konseptual utama. Pemrosesan bukti sejarah secara interaktif tersebut tidak dapat berlangsung secara terisolasi, melainkan membutuhkan lingkungan pembelajaran terstruktur yang menghubungkan material historis dengan konteks kehidupan dan pengalaman belajar peserta didik. Oleh karena itu, sintesis pada subbab ini secara logis mengarahkan pembahasannya pada bagaimana potensi analisis bukti sejarah digital ini dapat dioperasionalkan secara terstruktur melalui tujuh komponen operasional *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Integrasi CTL dalam Pembelajaran Arsip Digital

Keberadaan dokumen sejarah dalam repositori digital tidak secara otomatis mengubah cara berpikir sejarah peserta didik. Keterjangkauan digital menyediakan akses terhadap beragam dokumen dan materi sejarah, sedangkan makna pedagogisnya sangat bergantung pada kerangka pembelajaran yang digunakan dalam merancang aktivitas siswa. CTL berkedudukan sebagai kerangka pedagogis utama, sedangkan arsip digital berfungsi sebagai bahan bukti sejarah yang diintegrasikan ke dalam alur pembelajaran. Penting untuk menegaskan batas ontologis bahwa format digital dari suatu dokumen tidak serta-merta menentukan statusnya sebagai sumber primer atau sekunder. Penilaian terhadap status epistemologis, fungsi, dan keandalan bukti dari suatu dokumen perlu mempertimbangkan hubungan historisnya dengan peristiwa yang dikaji, konteks penciptaan, asal-usul (*provenance*), serta fungsi evidensialnya dalam analisis sejarah, bukan semata-mata karena dokumen tersebut dapat diakses dalam bentuk berkas digital. Kerangka CTL memfasilitasi pengolahan akses dokumen digital tersebut menjadi

serangkaian aktivitas pembelajaran berbasis bukti yang berpotensi mendukung pengembangan keterampilan *historical thinking*.

Integrasi CTL dalam pembelajaran sejarah berbasis arsip digital beroperasi melalui tujuh komponen yang saling berhubungan secara kohesif, membentuk alur pedagogis yang saling berhubungan dari pemanfaatan pengetahuan awal hingga pembuktian sejarah berbasis argumen.

Constructivism menjadi pijakan awal dengan mengaitkan pengetahuan awal peserta didik dengan bahan bukti sejarah. Pemanfaatan portal sejarah digital lokal atau arsip daerah dapat dipetakan secara konseptual ke dalam komponen ini, di mana peserta didik diajak merekonstruksi pemahaman peristiwa nasional melalui jejak sejarah di sekitar mereka (Birsyada et al., 2025; Suhartono et al., 2025). Aktivitas membandingkan pengetahuan awal dengan dokumen digital ini berpotensi memfasilitasi keterampilan *contextualization* dan *evidence-based reasoning*. Namun, bukti empiris terkait keterlibatan peserta didik harus ditafsirkan secara kritis. Studi Birsyada et al., (2025) mencatat tingkat persepsi dan penerimaan peserta didik yang sangat tinggi terhadap media arsip digital ($M=4,60$ pada skala 5). Meskipun demikian, analisis statistik inferensial dalam studi tersebut menunjukkan nilai $p>0,05$, yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh atau perbedaan yang signifikan secara statistik pada taraf 5%. Selain itu, variabel penalaran sejarah dalam studi tersebut diukur melalui persepsi diri (*self-report*), bukan tes kognitif objektif. Dengan demikian, temuan tersebut memberikan bukti mengenai persepsi dan penerimaan positif peserta didik terhadap media, tetapi

bukan bukti efektivitas kausal terhadap *historical thinking*.

Aktivitas rekonstruksi pengetahuan tersebut dilanjutkan melalui komponen Inquiry. Dalam kerangka CTL, peserta didik memanfaatkan sistem pencarian, indeks, dan metadata repositori digital untuk merumuskan pertanyaan sejarah, menelusuri, dan mengekstrak dokumen yang relevan (Oglu, 2025). Proses pencarian bukti secara sistematis ini berpotensi mendukung latihan keterampilan *historical inquiry* dan *evidence-based reasoning*. Pengalaman menganalisis fitur fisik dan tekstual dokumen digital memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melatih kecermatan dalam mengekstrak bukti sejarah (Ivey, 2024). Pengaitan antara penelusuran dokumen digital dalam studi (Ivey, 2024) dan (Oglu, 2025) komponen Inquiry dipahami sebagai bentuk pemetaan konseptual, mengingat studi-studi tersebut tidak secara eksplisit menguji kerangka CTL secara formal.

Dalam proses penelusuran bukti, keberagaman perspektif, keterbatasan informasi, atau ketidaksesuaian antardokumen dapat menjadi pemicu untuk mengaktifkan komponen *Questioning*. Peserta didik tidak hanya menyerap isi dokumen, melainkan diarahkan untuk mengajukan pertanyaan kritis terhadap bahan bukti sejarah yang ditemukan: siapa penciptanya, apa tujuan penulisan, dalam konteks apa dokumen tersebut dibuat, dan apa bias yang terkandung di dalamnya (Ivey, 2024; Zukowski, 2024). Pembiasaan bertanya kritis ini menjadi implikasi pedagogis penting dalam kerangka CTL untuk melatih keterampilan *sourcing*, sehingga peserta didik belajar memeriksa kredibilitas sumber sebelum menggunakannya sebagai fakta sejarah (Zukowski, 2024).

Temuan individual dari proses analisis selanjutnya dibawa ke dalam komponen *Learning Community*. Melalui tugas kelompok terstruktur, peserta didik saling

membandingkan temuan arsip dan mendiskusikan perbedaan interpretasi antarsumber. Aktivitas interaktif ini berpotensi mendukung pengembangan keterampilan *corroboration*, yaitu menguji silang berbagai bukti sejarah untuk menemukan titik temu atau kontradiksi. Kendati demikian, keberadaan jejaring digital tidak secara otomatis menghasilkan kolaborasi yang mendalam. Manca et al., (2023) menunjukkan bahwa akses terhadap repositori digital atau media partisipatif tidak otomatis memicu partisipasi aktif dan diskusi kritis di antara peserta didik. Kajian tersebut menegaskan keterbatasan komponen *Learning Community*: kolaborasi kritis hanya akan terbangun apabila guru merancang tugas kelompok yang secara eksplisit mewajibkan silang-uji bukti sejarah.

Kompleksitas dokumen digital, seperti penggunaan bahasa atau ejaan lama serta konteks zaman yang asing, menjadikan peran guru melalui komponen *Modeling* sangat mendasar. *Modeling* merupakan tindakan pedagogis guru, bukan karakteristik bawaan dari arsip digital. Guru memanfaatkan material digital untuk mendemonstrasikan prosedur penelusuran sumber, pembacaan kritis, identifikasi pencipta, pemeriksaan konteks, evaluasi bias, serta penerapan strategi *think-aloud* dalam menganalisis dokumen (Bilenko, 2025). Kebutuhan akan bantuan pedagogis (*scaffolding*) ini sejalan dengan Ciriza-mendívil et al. (2022) yang mengindikasikan bahwa calon guru sejarah menyadari nilai sumber primer digital, namun memerlukan

bimbingan dalam merancang aktivitas analisis kritis. Temuan persepsi calon guru tersebut menegaskan pentingnya *scaffolding* guru sebagai prasyarat agar peserta didik dapat melatih keterampilan *sourcing* dan *contextualization* secara mandiri.

Hasil pemodelan dan diskusi kelompok mengarahkan peserta didik pada komponen *Reflection*. Ketika bukti-bukti arsip baru yang terverifikasi mengekspos keterbatasan atau kekeliruan narasi awal, peserta didik diajak melakukan evaluasi metakognitif atas pemahaman mereka sebelumnya (Zukowski, 2024). Peninjauan kembali atas asumsi awal ini secara konseptual dapat mendukung keterampilan *evidence-based reasoning*, karena peserta didik dilatih untuk menyesuaikan kesimpulan sejarahnya berdasarkan bobot bukti empiris yang ditemukan.

Alur pembelajaran ditutup melalui komponen *Authentic Assessment*. Penilaian otentik dalam pembelajaran sejarah berbasis arsip digital diwujudkan melalui tugas terstruktur yang mencerminkan praktik kerja sejarawan, seperti penyusunan esai analisis dokumen, portofolio sejarah, atau pameran sejarah virtual. Namun, penyusunan produk digital tersebut tidak secara otomatis menjadikannya asesmen otentik. Produk belajar menjadi otentik apabila tugas dan rubrik penilaiannya secara spesifik menilai proses dan kemampuan historis berbasis bukti mencakup ketepatan *sourcing*, kedalaman *contextualization*, dan keutuhan *corroboration* dalam menyusun argument bukan sekadar menilai kualitas tampilan atau estetika digital media yang dihasilkan.

Tabel 2. Sintesis Integrasi CTL dalam Pembelajaran Arsip Digital dan Keterampilan Historical Thinking

Komponen CTL	Pemanfaatan Arsip Digital dalam Aktivitas Pembelajaran	Keterampilan Historical Thinking	Kondisi yang Diperlukan	Keterbatasan
Constructivism	Mengaitkan pengetahuan awal peserta didik dengan dokumen sejarah yang diakses melalui portal digital lokal atau regional.	<i>Contextualization, Evidence-based reasoning</i>	Peserta didik memiliki pengetahuan dasar topik; ketersediaan arsip yang relevan dengan konteks lokal.	Dapat meningkatkan beban kognitif apabila bukti arsip bertentangan dengan pemahaman awal tanpa pendampingan pedagogis.
Inquiry	Menelusuri, memilih, dan mengekstrak informasi dokumen menggunakan sistem pencarian, indeks, dan metadata repositori digital.	<i>Historical inquiry, Evidence-based reasoning</i>	Repositori menyediakan metadata yang jelas dan sistem indeks yang fungsional.	Keterbatasan fitur pencarian dan kualitas indeks dapat mengarahkan peserta didik pada penelusuran atau pengumpulan informasi yang superfisial.
Questioning	Mengajukan pertanyaan kritis terkait pencipta, tujuan penulisan, konteks pembuatan, dan bias dalam dokumen digital.	<i>Sourcing</i>	Tersedia lembar kerja analitis atau pertanyaan pemantik dari guru.	Perbedaan perspektif antardokumen tidak otomatis memicu pertanyaan kritis tanpa stimulasi pedagogis.
Learning Community	Membandingkan dan menguji silang temuan bukti digital antar-peserta didik dalam kelompok belajar.	<i>Corroboration</i>	Desain tugas kelompok mewajibkan silang-uji bukti sejarah secara eksplisit.	Akses ke repositori digital tidak otomatis menghasilkan partisipasi aktif dan diskusi kritis (Manca et al., 2023).
Modeling	Mengamati demonstrasi guru (<i>think-aloud</i>) dalam membaca teks ber ejaan lama, melacak asal-usul, dan mengevaluasi bias dokumen.	<i>Sourcing, Contextualization</i>	Guru memiliki kompetensi pedagogis sejarah dan literasi arsip yang memadai.	Membutuhkan alokasi waktu pembelajaran yang signifikan di kelas (Ciriza-Mendivil et al., 2022; Bilenko, 2025).

Reflection	Mengevaluasi dan merevisi pemahaman awal setelah berhadapan dengan bukti-bukti baru dari arsip digital.	<i>Evidence-based reasoning</i>	Iklim kelas yang terbuka terhadap perubahan pendapat berdasarkan bukti empiris.	Peserta didik berpotensi mengalami krisis konseptual saat pemahaman awal terkonfrontasi oleh bukti baru.
Authentic Assessment	Menyusun produk sejarah berbasis bukti (esai, portofolio, pameran virtual) dengan melampirkan sitasi dokumen digital.	Integrasi <i>Sourcing, Contextualization, & Corroboration</i>	Rubrik penilaian berfokus pada kualitas penalaran sejarah berbasis bukti, bukan estetika digital.	Membutuhkan alokasi waktu pemeriksaan yang panjang dan kriteria evaluasi yang sangat spesifik.

Mekanisme integrasi antara kerangka CTL dan pemanfaatan arsip digital didasari oleh kebutuhan pedagogis untuk mentransformasi ketersediaan dokumen digital menjadi pengalaman belajar yang terstruktur. Pemanfaatan arsip digital dapat memperkaya penerapan CTL dengan menyediakan dokumen dan materi sejarah yang konkret untuk menghubungkan konsep pembelajaran dengan konteks historis. Tanpa kerangka CTL, akses terhadap repositori digital berpotensi menimbulkan beban informasi berlebih (*information overload*) bagi peserta didik. Guru menerjemahkan ketersediaan akses dokumen digital menjadi aktivitas inquiry melalui penetapan pertanyaan fokus, pemanfaatan metadata repositori, serta pemberian lembar analisis sumber. Melalui alur ini, peserta didik berpotensi mengembangkan keterampilan *sourcing*, *contextualization*, dan *corroboration* saat membandingkan bukti, mengevaluasi konteks dokumen, dan menyusun produk sejarah berbasis bukti.

Secara konseptual, keberhasilan penerapan integrasi ini memerlukan

dukungan kondisi pedagogis dan teknis yang memadai. Sintesis literatur mengindikasikan perlunya kompetensi pendidik dalam pedagogi sejarah, literasi arsip, dan kemampuan memberikan *scaffolding* yang tepat, di samping kemampuan literasi digital dasar dan membaca kritis dari sisi peserta didik. Kualitas repositori digital seperti kejelasan metadata, kepastian asal-usul (*provenance*), serta keterbacaan visual dokumen juga menjadi prasyarat penting yang menentukan kelancaran analisis. Dalam penerapannya, kondisi seperti penggunaan bahasa atau ejaan lama dan konteks historis yang kompleks berpotensi menimbulkan beban kognitif (*cognitive load*) bagi peserta didik. Selain itu, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran sejarah, risiko misinterpretasi sumber akibat evaluasi kredibilitas yang belum matang, serta kesenjangan akses infrastruktur digital antarwilayah menjadi hambatan operasional yang perlu diantisipasi.

Penting untuk ditegaskan bahwa seluruh alur artikulasi dan mekanisme integrasi yang diuraikan dalam subbab ini merupakan sintesis konseptual dari literatur yang ada, bukan sebuah mekanisme kausal yang telah diuji secara eksperimental. Hubungan antarvariabel

dipahami sebagai potensi dan alur pedagogis yang logis, sehingga keberhasilannya di dalam kelas sangat dinamis dan terikat pada kondisi kontekstual masing-masing lingkungan pembelajaran.

Kontribusi konseptual dari artikel ini terletak pada penyusunan sintesis konseptual terintegrasi yang memetakan pemanfaatan arsip digital ke dalam tujuh komponen CTL dan menghubungkannya secara sistematis dengan keterampilan *historical thinking*. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya mengkaji elemen-elemen ini secara relatif terpisah, seperti studi yang berfokus pada penggunaan sumber sejarah digital dan literasi arsip (Ivey, 2024; Zukowski, 2024), kajian penerimaan media digital dan sejarah lokal (Birsyada et al., 2025; Suhartono et al., 2025), penelitian mengenai kebutuhan *scaffolding* bagi calon guru (Bilenko, 2025; Ciriza-mendivil et al., 2022), serta kritik atas keterbatasan partisipasi dalam repositori terbuka (Manca et al., 2023). Artikel ini mengisi celah tersebut dengan menyusun hubungan integratif di antara fokus-fokus yang tersebar tersebut ke dalam satu kerangka pemetaan pedagogis yang padu. Sintesis ini menyediakan pijakan teoretis yang defensibel untuk memahami bagaimana bahan bukti digital diolah melalui komponen CTL untuk melatih penalaran sejarah berbasis bukti, sekaligus menjadi landasan untuk menelaah bukti-bukti empiris dan dinamika penerapan praktis.

Sintesis dan Implikasi

Sintesis dari keseluruhan kajian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan arsip digital dalam pembelajaran sejarah memerlukan penegasan posisi epistemologis dan pedagogis yang utuh. Dalam lanskap *Digital Humanities* dan

Digital History, arsip digital berkedudukan sebagai bahan bukti sejarah (*historical evidence*), bukan otomatis sebagai media pembelajaran atau instrumen penyampaian informasi yang berdiri sendiri. Format digital dari suatu dokumen tidak secara otomatis menentukan statusnya sebagai sumber primer atau sekunder, melainkan perlu dianalisis berdasarkan hubungan historis dokumen dengan peristiwa yang dikaji, konteks penciptaan, asal-usul (*provenance*), serta fungsi evidensialnya dalam rekonstruksi sejarah. Oleh karena itu, potensi keterjangkauan (*affordance*) arsip digital dapat dioptimalkan apabila diintegrasikan melalui kerangka pedagogis yang terstruktur. Dalam artikulasi ini, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berkedudukan sebagai kerangka pedagogis utama (*primary pedagogical framework*) yang didukung oleh landasan *archival pedagogy*, *constructivist learning*, *inquiry learning*, dan *authentic learning*. Kerangka CTL menyediakan struktur untuk mengolah akses terhadap bukti sejarah digital menjadi serangkaian aktivitas pembelajaran yang terarah pada penguatan *primary source literacy*.

Secara konseptual, integrasi ini mengartikulasikan tujuh komponen CTL sebagai satu alur pedagogis yang saling berhubungan untuk mengorganisasi penyelidikan sejarah (*historical inquiry*). Alur tersebut dimulai dari pengaktifan pengetahuan awal peserta didik melalui eksplorasi dokumen lokal (*Constructivism*), yang melandasi proses penelusuran dan ekstraksi informasi pada repositori digital (*Inquiry*). Keberagaman perspektif, keterbatasan informasi, atau ketidaksesuaian antardokumen memicu pengajuan pertanyaan kritis mengenai kredibilitas, asal-usul, dan bias pencipta (*Questioning*), yang berpotensi melatih keterampilan sourcing. Temuan individual kemudian dibawa ke dalam diskusi kelompok terstruktur (*Learning Community*) untuk

melakukan perbandingan antarsumber guna memfasilitasi keterampilan *corroboration*. Kompleksitas konteks dan ejaan dokumen diantisipasi melalui modeling, yang berkedudukan sebagai tindakan pedagogis guru dalam mendemonstrasikan pembacaan kritis dan strategi *think-aloud* untuk mendukung keterampilan *contextualization*. Proses ini mengarahkan peserta didik untuk mengevaluasi kembali pemahaman awal mereka (*Reflection*) sebelum akhirnya menyusun argumen sejarah berbasis bukti melalui tugas terstruktur (*Authentic Assessment*). Dengan demikian, alur integratif ini menunjukkan hubungan konseptual yang padu antara kerangka CTL, pengolahan bukti arsip digital, dan pembentukan penalaran sejarah berbasis bukti (*evidence-based historical reasoning*).

Sintesis literatur mengindikasikan bahwa potensi integrasi konseptual tersebut dalam praktiknya memerlukan dukungan kondisi pemungkin pedagogis dan teknis. Secara konseptual, operasionalisasi alur ini memerlukan kompetensi guru dalam pedagogi sejarah dan literasi arsip, kesiapan literasi digital serta membaca kritis dari sisi peserta didik, ketersediaan metadata dan kejelasan *provenance* pada repositori digital, serta dukungan infrastruktur teknologi dan alokasi waktu pembelajaran yang memadai. Sebaliknya, sejumlah keterbatasan operasional juga perlu diantisipasi, seperti potensi peningkatan beban kognitif peserta didik saat berhadapan dengan penggunaan bahasa atau ejaan lama dan konteks zaman yang asing. Selain itu, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran berpotensi menghambat kedalaman proses *corroboration*, sementara analisis yang superfisial berisiko memicu

misinterpretasi sumber apabila proses *sourcing* tidak dikawal dengan scaffolding yang memadai. Penegasan kondisi pemungkin dan keterbatasan ini menggarisbawahi bahwa hubungan yang dirumuskan merupakan sintesis konseptual, bukan sebuah mekanisme kausal yang dijamin secara eksperimental.

Kontribusi konseptual artikel ini terletak pada penyusunan pemetaan integratif yang mempertemukan pemanfaatan arsip digital sebagai bukti sejarah, tujuh komponen CTL, dan keterampilan *historical thinking* dalam satu kerangka pedagogis yang terintegrasi. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung mengkaji elemen-elemen ini secara terpisah, seperti studi yang berfokus pada penggunaan sumber sejarah digital dan literasi arsip, analisis *historical inquiry*, pemanfaatan sejarah lokal, kebutuhan *scaffolding* guru, maupun keterbatasan partisipasi dalam repositori terbuka. Kajian literatur ini mensintesisan fokus-fokus yang tersebar tersebut ke dalam suatu artikulasi teoretis yang memperjelas bagaimana setiap komponen CTL dapat memfasilitasi dimensi spesifik *historical thinking* (*sourcing, contextualization, dan corroboration*). Perlu ditegaskan bahwa kontribusi artikel ini bukan berupa pengembangan teori CTL baru, melainkan sebuah pemetaan integratif mengenai bagaimana arsip digital ditempatkan dalam struktur pedagogis CTL untuk mengarahkan aktivitas pembelajaran sejarah berbasis bukti.

Temuan sintesis ini memberikan tiga implikasi utama. Secara teoretis, kajian ini memperluas pemaknaan penerapan CTL dalam pendidikan sejarah, khususnya dalam mengorganisasi penggunaan arsip digital sebagai bukti sejarah untuk mendukung *primary source literacy* tanpa mengubah substansi dasar teori CTL. Secara pedagogis, implikasi kajian ini mengisyaratkan bahwa guru tidak cukup hanya menyediakan tautan repositori atau meminta peserta didik

membaca dokumen secara pasif guru perlu merancang pertanyaan pemantik, aktivitas inquiry, *scaffolding* analitis, diskusi interaktif untuk corroboration, serta rubrik asesmen autentik yang menilai penalaran sejarah berbasis bukti. Secara penelitian, kerangka pemetaan konseptual yang dihasilkan dapat menjadi landasan teoretis bagi penelitian empiris mendatang, seperti pengembangan perangkat dan desain pembelajaran maupun pengujian implementasi dan efektivitas kerangka CTL berbasis arsip digital di dalam kelas..

SIMPULAN

Kajian literatur ini merekonstruksi pemanfaatan arsip digital dalam pembelajaran sejarah dari sekadar repositori atau media penyimpan informasi menjadi instrumen pedagogis aktif yang terintegrasi secara sistematis dengan kerangka *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sintesis terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa keterkaitan antara arsip digital dan CTL tidak bersifat parsial, melainkan saling mengukuhkan dalam mengoperasionalkan tujuh komponen utamanya pengaktifan pengetahuan awal (konstruktivisme), penelusuran dokumen primer (inkuiri), evaluasi kritis terhadap sumber (penanyaan), analisis kolaboratif (komunitas belajar), pemodelan analisis teks (modeling), perumusan kembali pemahaman (refleksi), serta penyusunan argumen berbasis bukti sejarah (authentic assessment). Novelty dari kajian ini terletak pada perumusan sintesis konseptual utuh yang memetakan keterhubungan fungsional antara karakteristik epistemologis arsip digital dan komponen CTL, sebuah ranah yang dalam penelitian terdahulu cenderung

dibahas secara terpisah antara aspek teknis arsip digital dan penerapan pedagogi CTL secara umum. *Claim of contribution* kajian ini mewujudkan pada penyediaan kerangka pemahaman teoritis-pedagogis yang memperjelas mekanisme transformasi arsip digital dari materi mentah (*raw historical evidence*) menjadi pengalaman belajar sejarah yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

Temuan ini membawa implikasi pedagogis yang langsung bagi guru sejarah dalam merancang aktivitas pembelajaran berbasis primary source literacy. Pemetaan konseptual ini memberikan landasan operasional bagi pendidik untuk tidak sekadar menyajikan arsip digital sebagai visualisasi pasif, melainkan mengoperasionalkannya guna memicu kaji ulang kritis, penelusuran bukti, dan refleksi historis peserta didik melalui tahapan CTL. Secara kelembagaan dan kebijakan, kajian ini memberikan implikasi tentang pentingnya sinergi antara lembaga kearsipan, pengembang kurikulum, dan instansi pendidikan dalam mengkurasi, mengadaptasi, serta mempermudah aksesibilitas repositori arsip digital agar lebih ramah pengguna (*user-friendly*) dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran sejarah di tingkat sekolah.

Kajian ini memiliki keterbatasan yang bersumber dari batasan metodologis *Systematic Literature Review*, mencakup keterbatasan cakupan basis data dan rentang waktu pencarian, kriteria inklusi yang membatasi unit analisis pada artikel bertelaah sejawat, serta dominasi studi terdahulu yang bersifat kualitatif-deskriptif sehingga belum menyediakan bukti kausalitas empiris secara kuat. Berdasarkan keterbatasan tersebut, agenda penelitian selanjutnya perlu diarahkan secara konkret pada: (1) pengembangan dan validasi model implementasi operasional integrasi arsip digital dan CTL di tingkat kelas; (2) pengujian empiris-eksperimental untuk

mengukur dampak penerapan kerangka sintesis ini terhadap kemampuan berpikir kritis, literasi sejarah, literasi digital, dan keterlibatan peserta didik; serta (3) eksplorasi penerapan pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks keanekaragaman sejarah lokal. Sebagai penutup, integrasi arsip digital dalam kerangka CTL menempati posisi krusial sebagai jembatan yang menghubungkan otentisitas bukti sejarah masa lalu dengan pengalaman belajar abad ke-21 yang kontekstual, kritis, dan berpusat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2001). *Contextual Teaching and Learning : Preparing Students for the New Economy*.
- Bilenko, A. (2025). Constructivist ICT Integration: 5E Model Implementation Challenges in Education. *Journal of Research in Vocational Education*, 7(10), 10–14. [https://doi.org/10.53469/jrve.2025.7\(10\).02](https://doi.org/10.53469/jrve.2025.7(10).02)
- Birsyada, M. I., Wibowo, B. A., Kusumaningrum, R. N., & Fahrudin. (2025). Curriculum Innovation in History Education: Reflective Integration of Technology and Historical Reasoning in a Contextually Adaptive Model for Indonesian Senior High Schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(8), 813–841. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.8.36>
- Burdick, A., Drucker, J., Lunenfeld, P., Presner, T., & Schnapp, J. (2012). *DIGITAL _ HUMANITIES*. MIT Press.,
- Ciriza-mendivil, C. D., Lacambra, A. M., & Cruz, J. M. H. de la. (2022). Technological Pedagogical Content Knowledge: Implementation of a Didactic Proposal for Preservice History Teachers. *Frontiers in Education*, 7(February), 1–10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.852801>
- Conway, P. (2010). Preservation In The Age of Google: Digitization, Digitak Preservation, and Dilemmas. *Chicago Journal*, 80(1), 61–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/648463>
- Hasan, S. H. (2019). PENDIDIKAN SEJARAH UNTUK KEHIDUPAN ABAD KE 21. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16630> Abstract:
- Ivey, J. (2024). Teaching Black Diaspora Stories with Digital Archives in the Classroom Jacob. *Proceedings of the H-Net Teaching Conference*, 2, 114–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.33823/phtc.v2i1.223>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Labibatussolihah, Adriani, N. M., & Supriatna, N. (2022). DIGITAL HISTORY AND ARCHIVES AS LEARNING MEDIA TOWARDS TRANSFORMATIVE EDUCATION IN THE POST-PANDEMIC ERA. *JPIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(1), 14–27.
- Lee, J. K. (2002). *Digital History in the History / Social Studies Classroom*. 35(4), 503–517. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1512472>

- Lolytasari, L., & Dirsanala, A. (2023). DIGITALISASI ARSIP DALAM MENDUKUNG PELAKSANAAN E-GOVERNMENT. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 15(1), 18–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37108/shaut.v15i1.963>
- Manca, S., Elisa, J., & Sangr, A. (2023). Heliyon A learning ecology-based approach for enhancing Digital Holocaust Memory in European cultural heritage education. *Heliyon*, 9(August), 1–13.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19286>
- Ni, L. B. (2023). DIGITAL TOOLS & INQUIRY-BASED LEARNING IN HISTORY EDUCATION. *MJSSH Online*, 7(4), 78–88.
<https://doi.org/10.33306/mjssh/255>
- Oglu, N. B. M. (2025). Using Innovative Technologies In Teaching History: Theoretical Foundations, Methodological Approaches, And Pedagogical Implementation. *Next Scientists: European International Journal of Pedagogics*, 5(11), 205–210. <https://doi.org/10.55640/eijp-05-11-48>
- SAA/RBMS Joint Task Force on Primary Source Literacy. (2018). *Guidelines for Primary Source Literacy* (Issue June, pp. 1–18). Society of American Archivists & Association of College and Research Libraries. <https://www2.ala.org/acrl/sites/ala.org.acrl/files/content/standards/PrimarySourceLiteracy2018.pdf>
- Seixas, D. P., & Morton, T. (2013). *The Big Six Historical Thinking Concepts*. Nelson Education.
- Suhartono, E., Ediyanto, E., & Atmoko, A. (2025). The Implementation of Authentic Assessment in Contextual Approach in Civics Education at a Junior High School in Malang Regency. *Journal of Posthumanism*, 5(5), 2080–2096.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63332/joph.v5i5.1599>
- Supriatna, N. (2018). *Pengembangan pembelajaran sejarah berkesadaran sejarah*. Remaja Rosdakarya.
- Tally, B., & Goldenberg, L. B. (2005). Journal of Research on Technology in Education Fostering Historical Thinking With Digitized Primary Sources. *Journal of Research on Technology in Education*, 38(1), 37–41.
<https://doi.org/10.1080/15391523.2005.10782447>
- VanSledright, B. A. (2002). *In search of America's past : learning to read history in elementary school*. Teachers College Press.
- Wandira, P. A., & Fathurrahman, M. (2026). Static archive management through national archival information systems at Universitas Sumatera Utara. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 6(2), 201–218.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/inf.v6i2.70595>
- Wineburg, S. (2001). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Temple University Press.
- Wineburg, S., & McGrew, S. (2017). LATERAL READING: READING LESS AND LEARNING MORE WHEN EVALUATING DIGITAL INFORMATION. *Teachers College Record*, 121(11), 1–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/016146811912101102>
- Zukowski, S. T. (2024). Online Archives and American Studies Pedagogy Abroad: A Case Study. *De Gruyter Brill*, 142(4),

Handayanu, L.F., & Djono. (2026). Integrasi Arsip Digital dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis *Contextual Teaching and Learning*: Kajian Literatur. *Jurnal Artefak*, 13 (2), 175-194

645–662.

<https://doi.org/https://doi.org/10.15>

15/ang-2024-0059

Handayanu, L.F., & Djono. (2026). Integrasi Arsip Digital dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis *Contextual Teaching and Learning*: Kajian Literatur. *Jurnal Artefak*, 13 (2), 175-194